

BAB II

RIWAYAT KEHIDUPAN SOSROKARTONO

A. Kehidupan Keluarga dan Masa Kecil

Jepara berbatasan dengan laut Jawa, sebelah timur dengan Demak, Kudus, pegunungan Muria dan kabupaten Pati.¹ Kabupaten Jepara terletak pada posisi 3° 23' 20" sampai 4° 9' 35" Bujur Timur dan 5° 43' 30" sampai 6° 47' 44" Lintang Selatan.² Kota pelabuhan yang terkenal sejak masa Hindu-Budha karena dipandang sebagai tempat yang strategis dan aman. Letaknya dilindungi oleh dua pulau kecil, yaitu Karimun Jawa dan pulau Panjang. Kondisi alam yang menguntungkan itu menjadikan para pelaut dan pedagang lebih tertarik singgah di pelabuhan Jepara dari pada di Demak.³

Daerah Jepara juga terdapat sebuah gunung tidak aktif yang bernama Gunung Muria. Pada mulanya, Pegunungan Muria merupakan sebuah pulau terpisah dari pulau Jawa. Sebagai akibat adanya abrasi dan pendangkalan air laut, pegunungan Muria lalu menyatu dengan pulau Jawa. Sejak dulu Pegunungan Muria selalu menarik minat pengunjung karena lingkungan alam yang indah. Gunung Muria juga merupakan salah satu tempat ziarah yang cukup ramai, karena dipuncak Muria disemayamkan jasad dari Sunan Muria. Beliau merupakan salah

¹ SP. Gustami, *Seni Kerajinan Mebel Ukir Jepara: Kajian Estetika Melalui Pendekatan Multidisiplin*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2000, hlm: 42.

² ---, *Jepara Dalam Angka*; terdapat dalam Suyami, *Kearifan Lokal Di Lingkungan Masyarakat Nelayan Jepara Jawa Tengah*, Yogyakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, 2002, hlm: 7.

³ H.J de Graaf dan Th. G. Th Pigeaud, a.b Pustaka Utama Grafiti dan KITLV, *Kerajaan-Kerajaan Islam di Jawa: Peralihan dari Majapahit ke Demak*, Jakarta: PT Temprint, 1989, hlm: 38.

seorang diantara sembilan Wali Sanga. Beliau menyebarkan agama Islam disekitar pantai Utara pulau Jawa.

Jepara merupakan salah satu kota tua di Indonesia, Jepara juga memiliki sejarah yang cukup panjang. Pada abad ke-7, Jepara diperintah oleh seorang ratu yang arif, bijaksana, keras dan tegas dalam menegakkan disiplin serta penuh tanggung jawab dalam mengendalikan jalannya pemerintahan. Ia bertahta di kerajaan Kalingga, bergelar ratu Shima. Sebagian besar wilayah kerajaannya berupa tanah datar, sebagian lainnya berupa lereng gunung dan bukit-bukit kecil yang ditumbuhi hutan belukar. Kerajaan Kalingga sudah mempunyai pelabuhan sendiri sebagai sarana transportasi laut, juga sudah melakukan perdagangan dengan kerajaan lain.

Tokoh lain yang juga perlu dibahas dan mempengaruhi kehidupan Soskartono adalah Pangeran Ario Tjondronegoro IV⁴, yaitu ayah dari R.M.A.A Sosroningrat. R.M.A.A Sosroningrat adalah ayah kandung Sosrokartono dan Kartini. Beliau merupakan sosok yang revolusioner, P.A. Tjondronegoro IV diangkat menjadi bupati kudus, menggantikan ayahnya yang dipensiunkan pada tahun 1836. Pada waktu itu dia masih sangat muda, baru 25 tahun usianya. Beliau berhasil mendapatkan jabatan tersebut karena kepintarannya, pandangan yang luas dan kritis, dan telah banyak menunjukkan inisiatif. Sedikit pemimpin daerah pada masa itu memiliki kecakapan yang dimiliki oleh P.A. Tjondronegoro IV. Sehingga pada masa itu P.A. Tjondronegoro IV merupakan bupati yang cukup cakap dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang ada di daerahnya.

⁴ Pangeran Ario Tjondronegoro IV untuk selanjutnya akan disebut dengan P.A. Tjondronegoro IV, tujuannya untuk efektifitas penulisan.

P.A. Tjondronegoro IV menjabat sebagai bupati dari tahun 1836 sampai 1866, beliau mengalami kekejaman Tanam Paksa ciptaan Gubernur Jenderal Van den Bosch. Ia menyaksikan bagaimana kelakuan pejabat Belanda dan bumiputera, dari atas sampai bawah, bisa dirusak oleh pengaruh *cultuurprocenten*⁵ dari Tanam Paksa. Tanam Paksa yang menjadikan P.A. Tjondronegoro IV dipindah menjadi bupati Demak pada tahun 1850. Di Demak waktu itu sedang terjadi bencana kelaparan, itulah alasan P.A. Tjondronegoro IV dipindah ke Demak untuk membenahi keadaan yang ada disana.

P.A. Tjondronegoro IV adalah seorang yang maju pemikirannya terlihat pada bagaimana cara dia melihat perbedaan antara Penjajah dan yang terjajah. Beliau melihat pembeda yang mencolok terletak pada kemajuan, semangat modern dan ilmu pengetahuan. Pembeda itulah yang menyebabkan suatu bangsa bisa dijajah bangsa lain dan tak sanggup membebaskan dirinya kembali. Pemikiran inilah yang memberikan inspirasi kepada P.A. Tjondronegoro IV untuk memberikan pendidikan kepada putra-putranya.

Waktu itu P.A. Tjondronegoro IV memang sudah sadar mengenai kekolotan adat yang menghalangi ke arah kemajuan. Tetapi bagaimana bisa mendapatkan pendidikan barat di Indonesia waktu itu. Karena seperti tertulis dalam buku Bernard Vlekke, sampai pada tahun 1848 belum ada sekolah bagi

⁵ Waktu itu baik bangsa Belanda maupun bumiputera menerima imbalan atas jumlah tanaman yang dihasilkan oleh daerahnya masing-masing. imbalan ini dinamakan *cultuurprocenten*. Makin besar hasil Tanam Paksa dalam daerahnya, makin besar juga *cultuurprocenten* yang mereka terima. Oleh sebab itu maka para pejabat tadi tidak segan-segan mengadakan tekanan, sering kali diluar batas-batas perikemanusiaan terhadap para kaum petani supaya menghasilkan jumlah sebanyak-banyaknya. Terdapat di Sitisemandari Soeroto, *Kartini Sebuah Biografi*, Jakarta: Gunung Agung, 1976, hlm: 29.

anak-anak orang Jawa.⁶ tetapi bupati Tjondronegoro telah bertekad untuk memberikan pendidikan barat untuk anak-anaknya, sehingga kelak memenuhi syarat untuk menduduki jabatan-jabatan tertinggi. P.A. Tjondronegoro IV memasukkan putera-puteranya ke *Europese Lagere School* (ELS)⁷ tapi kemana mereka akan meneruskan pendidikannya.

Keinginannya untuk memberikan pendidikan barat kepada anaknya pun tak terbendung. Mengenai pengetahuan kebudayaan timur yang dianggapnya sangat penting bagi pendidikan moral dan pembentukan watak, sudah diberikan sendiri. Tetapi bagaimana dengan pengetahuan Barat yang harusnya diberikan oleh seorang guru Belanda yang ahli dan terpilih. Hal ini diberikan agar anaknya kelak sebagai bupati dengan penuh kesadaran akan harga diri mereka berhadapan dengan Belanda, disamping sebagai pemimpin dan tauladan bagi rakyatnya.

Maka P.A. Tjondronegoro IV mengambil inisiatif. Pada tahun 1861 Beliau mendobrak adat feodal yang kolot dengan mendatangkan seorang “*Gouverneur*”⁸ khusus dari Belanda untuk mengajar anak-anaknya. *Gouverneur* yang didatangkan

⁶ Bernard M Vlekke, dalam bukunya yang berjudul *Geschiedenis van de Indische Archipel*, hal. 388-389, kutipan ini terdapat dalam buku karangan Sitisomandari Soeroto, *Ibid.*, hal. 19-20.

⁷ *Europese Lagere School* (ELS), sekolah ini sejak awal pendiriannya dimaksudkan agar sama dengan yang ada di Belanda. Sekolah ini awalnya menggunakan prinsip *konkordansi*.

⁸ Seorang *Gouverneur* adalah seorang guru pribadi yang didatangkan untuk mengajar dirumah. Pada zaman dulu orang-orang dikalangan tinggi di negara-negara Eropa yang tidak menghendaki anaknya pergi ke sekolah umum, biasanya menggaji seorang gubernur untuk mengajar anak-anak di rumah.

itu bernama C.S. van Kesteren⁹. Selain mengajarkan berbagai macam ilmu pengetahuan sang Gubernur juga mengajarkan cara dan etiket orang barat, agar mereka memenuhi syarat untuk menduduki jabatan tinggi kelak. Hanya orang yang cerdas yang berhasil memilih guru terbaik untuk putra-putrinya waktu itu, karena masa itu banyak yang menawarkan untuk menjadi guru rumahan tapi ternyata tidak kompeten.

Enam belas tahun lamanya P.A. Tjondronegoro IV menjadi bupati Demak. Tahun 1866 beberapa tahun sebelum meninggal, dia memberikan wejangan kepada putra-putrinya: “anak-anak tanpa pengajaran kelak tuan-tuan tidak akan merasai kebahagiaan, tanpa pengajaran tuan-tuan akan makin memundurkan kita; ingat kata-kataku ini.”¹⁰ Putra-putranya membenarkan kata-katanya itu. Pangeran Hadiningrat sendiri menceritakan kepada Pangerah Achmad Djajadiningrat itu bahwa, “bertambah lama ia semakin sadar akan kebenaran kata-kata beliau.”¹¹

Di dalam periode yang serba gelap itu, masa yang hampir keseluruhan bangsa ini berjiwa kolot. P.A. Tjondronegoro IV membuktikan beliau yang sudah berjiwa modern memasukkan putera-puteranya ke *Europeesche Lagere School* atau disingkat ELS. Kecerdasan otak dan keteguhan hati sang bupati demak itu menurun kepada putera-puteranya. Empat orang puteranya berhasil mendapatkan penghargaan dari pemerintah Belanda yang berhasil menjabat sebagai bupati.

⁹ Dr. H. Bouman, *Meer licht over Kartini*, hal.8. terdapat di Sitisioemandari Soeroto, *op,cit*, hlm: 29.

¹⁰ P.A.A. Djajadiningrat, *Herinneringen*, terdapat dalam buku Pramoedya Ananta Toer, *Panggil Aku Kartini Saja*, Bogor: Grafika Mardi Yuana, 1997, hlm. 41.

¹¹ *Ibid.*

Pada waktu itu bupati merupakan penghargaan tertinggi yang bisa didapat rakyat Indonesia.

Pernyataan P.A. Tjondronegoro IV diperkuat lagi De Kat Angelino dalam bukunya ia menyatakan :

Mengenai bupati, pemerintah (hindia-belanda) terikat pada prinsip pewarisan (pasal 126 ayat 4 I.S), tetapi dengan syarat: cakap, rajin, jujur dan setia. Zaman modern mewajibkan kepada para bupati untuk memenuhi syarat yang tinggi antara lain ia mengetuai Dewan Kabupaten. Maka tidaklah mengherankan bahwa untuk evolusi oleh banyak orang dituntut supaya jabatan itu hanya diberikan atas dasar pengetahuan dan watak saja kepada orang-orang bumiputera yang terkemuka, tanpa melihat keturunannya...

...para calon Bupati itu harus paling sedikit telah 2 tahun menjabat pangkat Wedono atau patih dengan memuaskan. Selain itu mereka harus mengerti dan dapat bicara bahasa Belanda. Ujian tidak diperlukan tetapi harus ditegaskan bahwa syarat 'kecakapan' dianggap tidak terpenuhi, jika tidak sedikitnya telah mengikuti pelajaran penuh pada sesuatu sekolah pendidikan pegawai bumiputera.¹²

Pemerintah waktu itu tidak semata-mata menyetujui usulan evolusi aturan dalam pemilihan bupati. Pemerintah Belanda waktu itu, menganggap pengaruh keturunan itu tidak kecil. Pemerintah mengetahui bahwa pancaran kewibawaan muncul dari keturunan bupati-bupati yang tua, yang sering berasal dari keturunan raja besar dan mempunyai pengaruh terhadap rakyat. Pemerintah Belanda terkadang terpaksa harus mengangkat orang baru yang bukan dari keturunan bangsawan. Calon bupati harus memenuhi kriteria untuk menduduki jabatan bupati, karena pemerintah waktu itu juga segan melanggar tradisi itu.

Samingoen Sosroningrat adalah putra ketiga P.A. Tjondronegoro IV. Salah seorang putera yang beruntung mendapatkan pengajaran barat. RMAA Samingoen

¹² A.D.A De Kat Angelino, *Staatkundig beleid en bestuurszorg in Ned. Indie*, hlm, 100-101. Terdapat dalam bukunya Sitisomandari Soeroto, *Ibid.*, hlm: 15-16.

Sosroningrat adalah seorang wedana di Mayong, yang kemudian diangkat menjadi bupati Jepara pada periode 1880-1905.¹³ Dia mempunyai dua orang istri yaitu Raden Ayu Murjam sebagai garwa padmi dan Mas Ajeng Ngasirah sebagai garwa ampil, putri Kiai Modirono dengan Nyai Siti Aminah.

Menurut adat garwa ampil seorang ningrat juga dinamakan selir, dalam arti juga dikawin dan diakui sah. Prof. Koentjoroningrat juga memberi keterangan sbb: “Selir adalah status rendah dari isteri-isteri dalam keluarga Jawa yang poliginis”.¹⁴ Kata istri disini menunjukkan adanya perkawinan yang sah, jadi tidak ada pelanggaran hukum dan etik. Prof. Koentjoroningrat melanjutkan, Poligini biasa dilakukan di kalangan kaum ningrat Jawa berabad-abad sebelum datangnya agama Islam di Indonesia. Dalam rumah tangga Jawa yang poliginis hanya ada satu isteri diakui isteri utama. Isteri ini tidak perlu yang pertama dinikahi, tetapi ia harus berasal dari kalangan yang sederajat dengan suaminya. Ia dinamakan *padmi*, isteri-isteri yang lain dinamakan selir dan selalu berasal dari kalangan yang lebih rendah.

Wedana RMAA Samingoen Sosroningrat menikah dengan Mas Ajeng Ngasirah pada tahun 1872. Satu tahun setelahnya, pada 1873 lahir anak pertama, RM Slamet. Pada tahun berikutnya putera kedua, RM Boesono. Setelah terlahir RM Boesono terdapat jeda selama kurang lebih empat tahun. Dalam masa itu ada pembicaraan Sosroningrat akan diangkat menjadi bupati dan ia diberi isyarat

¹³ Ki Sumidi Adisasmita, *Djiwa Besar Kaliber Internasional Drs. Sosrokartono dengan Mono Perjuangannya Lahir-Bathin yang Murni*. Yogyakarta: Pagujuban Trilogi, 1971, hlm: 9.

¹⁴ Siri Soemandari Soeroto, *op.cit.*, hlm: 26.

agar menikah dengan seorang yang berasal dari keluarga ningrat yang sederajat dengannya, yang akan dijadikan garwa padmi atau Raden Ayu. Tentu saja ini bukan pilihan yang mudah bagi MA Ngasirah. Perkawinan antara RMAA Samingoen Sosroningrat dengan Raden Ayu Murjam terjadi pada tahun 1875. Dua tahun setelahnya, pada Januari 1877 RA Murjam melahirkan anak pertama, RA Soelastri. Setelah itu MA Ngasirah melahirkan RM Sosrokartono dan RA Kartini dua tahun setelahnya pada 21 April 1879.

RMAA Samingoen Sosroningrat diangkat sebagai bupati Jepara setelah lahirnya RA Roekmini pada tahun 1880 puteri kedua Raden Ayu. Setelah pindah ke kabupaten, hubungan antar keluarga menjadi lebih terang: Gusti Puteri yang keluar mendampingi suaminya sebagai *first lady*, dan Mas Ajeng Ngasirah sebagai isteri kedua memiliki kewajiban tersendiri di dalam kabupaten.

Sosrokartono putra ketiga dari RMAA Samingoen Sosroningrat dan MA Ngasirah terlahir di distrik Mayong,¹⁵ Kabupaten Jepara pada tanggal 10 April 1877, ketika itu ayahnya masih menjadi Wedana Kepala Distrik Mayong. Kemudian pada usia tiga tahun RMAA Samingoen Sosroningrat diangkat oleh pemerintah Kolonial menjadi bupati Jepara dengan gelar RM Tumenggung Samingun Sosroningrat. Seluruh keluarga Sosroningrat juga secara otomatis ikut pindah ke Jepara.

Menurut Ilmu Astrologi, orang yang terlahir di bulan April berada di bawah bintang Ram atau Aries. Orang yang terlahir dalam lingkup ini mempunyai sifat yang berani, *impulsif*, dan memiliki rasa percaya diri yang penuh. Mereka

¹⁵ Distrik Mayong sekarang berubah menjadi Kecamatan Mayong di Kabupaten Jepara, Provinsi Jawa Tengah.

suka memegang kepemimpinan dan memang pandai memimpin orang lain. Sukar dipimpin karena memiliki jiwa seorang pemimpin dan selalu siap sedia dengan inisiatifnya. Kedua bersaudara yaitu Sosrokartono dan Kartini berada dalam lingkup astrologi yang sama. Tidaklah heran dengan latar belakang yang mendukung tersebut, mereka berani mendobrak dan berfikir lebih maju dari orang sejamannya.

Sosrokartono memiliki akses yang tidak dimiliki oleh rakyat biasa waktu itu, yaitu pendidikan formal. Sesuai dengan tradisi keluarga Tjondronegoro pada tahun 1885, lima tahun setelah Sosrokartono ikut ayahnya pindah ke Jepara untuk bertugas, ia masuk di sekolah dasar dengan nama *Europeesche Lagere School* yang berada di Jepara. pada waktu itu ELS hanya diperuntukkan untuk keturunan orang Belanda. Tetapi kalau masih ada tempat yang luang, tempat tersebut bisa diduduki anak bumiputera dari kalangan bangsawan. Bersekolah di ELS inilah yang kemudian membawanya ke HBS sampai akhirnya belajar bahasa ketimuran di Universitas Leiden di Belanda.

B. Riwayat Pendidikan

Fasilitas pendidikan yang bermutu tinggi senantiasa dipertahankan untuk anak-anak Belanda. Pemerintah kolonial menjaga agar anak-anak Belanda selalu mendapatkan pendidikan yang lebih baik dari pada anak-anak pribumi. Hal ini merupakan ciri khas dari pemerintahan kolonial Belanda. Jalan untuk melanjutkan ke perguruan tinggi telah tersedia bagi anak keturunan Belanda. Sebaliknya, saat itu hanya segelintir anak Indonesia yang merasakan ELS dan tidak membuka

untuk memasuki pendidikan lanjutan. Lain hal dengan anak-anak bangsawan dan petinggi pemerintahan yang sanggup membayar sekolah Belanda, mereka dapat bersekolah bersama dengan anak-anak keturunan Belanda dengan berbagai diskriminasi.

Sosrokartono yang berasal dari keluarga bangsawan, hal tersebut memungkinkan dia masuk ke sekolah yang diperuntukkan bagi anak-anak Belanda dan keturunan Indo-Belanda. Semangat untuk belajar didapat RMAA Samingoen Sosroningrat karena teringat pesan ayahnya, bahwa “tanpa pengetahuan kalian kelak tidak akan merasa bahagia dan dinasti kita akan makin mundur”.¹⁶ Berdasarkan hal tersebut keluarga Sosroningrat seluruhnya merasakan pendidikan barat, baik itu putra maupun putrinya. Tetapi khusus untuk puteri RMAA Samingoen Sosroningrat masih memberi batasan karena terikat adat feodal Jawa. Sehingga, putri-putrinya hanya merasakan sekolah sampai ELS saja.

Tahun 1885 Sosrokartono berhasil masuk di Sekolah rendah Belanda bernama ELS di Jepara. Sekolah ini awalnya hanya diperuntukkan kepada anak-anak keturunan Belanda saja. Anak bumiputra boleh bersekolah ke ELS apabila masih terdapat bangku kosong yang biasa diisi oleh anak-anak bangsawan. Sekolah ini memiliki prinsip *konkordansi*¹⁷ yang merupakan prinsip dominan selama sekolah ini ada. Prinsip ini digunakan selain untuk mengembangkan dan memperkuat kesadaran nasional di kalangan keturunan Belanda, indo Belanda dan

¹⁶ SitiSoemandari Soeroto, *loc.cit.*

¹⁷ Prinsip konkordansi ini digunakan agar anak Belanda maupun Indo-Belanda yang bersekolah di ELS ketika kembali ke Belanda, liburan atau pensiun ke tanah asalnya tidak mengalami kesulitan belajar dimanapun mereka berada. Dan dapat melanjutkan sekolah sesuai dengan mata pelajaran yang ditempuh.

anak yang lahir dari hubungan yang tidak legal. Juga untuk menyiasati bagi para anak pejabat Belanda yang kadang berpindah pindah tempat tugas. Sehingga anak yang bersekolah di ELS dapat bersekolah dimana saja.

Selama puluhan tahun jalan satu-satunya untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi yaitu melalui sekolah dan salah satu jalannya adalah melalui ELS. Sekolah ini hanya menerima sejumlah kecil anak-anak bumiputra, yang boleh masuk hanya berasal dari lapisan tertinggi yakni bupati, patih dan wedana. Sosrokartono bersekolah dengan berbagai pembatasan-pembatasan dan diskriminasi ala kolonial. Seperti yang diceritakan kauripan dalam bukunya, yaitu anak-anak itu dibariskan didepan calon kelasnya, kemudian dipanggil seorang demi seorang menurut kulitnya, putih, setengah putih, coklat, juga kedudukan orang tuanya dalam susunan kepegawaian dan susunan sosial¹⁸.

Sosrokartono lulus dari ELS tahun 1892 dengan nilai bahasa Belanda yang baik. Kemampuan bahasa Belanda Sosrokartono yang bagus membuatnya dapat diterima di *Hogere Burger School* disingkat HBS. HBS ini dimaksudkan bagi murid-murid Belanda dan golongan baik yang sanggup menyekolahkan anaknya ke ELS dan ingin melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Di Indonesia HBS hanya ada tiga buah yaitu di Batavia¹⁹, Semarang dan Surabaya. Di HBS bahasa Klasik latin dan Yunani tidak diajarkan. Masalah pengajaran klasik ini selanjutnya menimbulkan permasalahan, karena beberapa fakultas seperti hukum, teologi,

¹⁸ A.J. Kauripan (----) , *Menadonesche Schoool, Taman Pengajaran*. Yogyakarta, hlm. 102-103 terdapat di buku Pramodya Ananta Toer, *op,cit.*, hlm. 61.

¹⁹ Sekarang Batavia berubah nama menjadi Jakarta.

kesusateraan dan kedokteran mempersyaratkan penguasaannya. Maka lulusan HBS harus belajar sendiri. Permasalahan ini juga yang nantinya menimbulkan sedikit permasalahan saat Sosrokartono mengikuti ujian masuk ke Universitas Leiden.

Hal baik ini tidak dirasakan oleh para saudari-saudarinya yang setelah bersekolah di ELS mereka harus terkena gender karena adat yang masih kental pada waktu itu. Untuk perempuan bangsawan waktu itu harus mengalami pingitan, walaupun RMAA Samingoen Sosroningrat berjiwa maju namun beliau belum bisa melepaskan segala adat kebangsawanan yang kolot. Bagaimanapun juga seorang Jawa, apalagi dari kalangan bangsawan akan tetap *njawani* dan tetap melestarikan adat istiadat yang sudah ada jauh sebelum mereka terlahir.

Khususnya Kartini, yang terlahir sebagai pemikir sangat menderita mendapatkan kekangan seperti itu. Namun, dalam dunianya yang sunyi dan membosankan Kartini masih bisa menghibur diri dan merasa bahagia. Kalau ingat kepada ayahnya dan kakaknya yang ketiga, Sosrokartono. Kedua orang itu dapat mengikuti jalan pikiran Kartini, dan mereka cinta kepada anak yang sejak kecil menunjukkan kelebihan yang belum pernah dijumpai pada anak-anak lain. Masa itu Kartini benar-benar merasakan perhatian dan merasa dilindungi oleh mereka.

Tatkala Sosrokartono masih sekolah di HBS Semarang, ia hanya dapat pulang pada waktu libur. Pada hari-hari itu Kartini sangat bahagia, sebab kepada kakanya tercinta inilah Kartini bisa mengeluarkan segala isi hatinya. Karena latar belakang sekolah yang cukup tinggi waktu itu Sosrokartono memiliki pola pikir yang terbuka. Sehingga ia tidak pernah mengatakan setuju atau tidak guna

menghindari adiknya memberontak. Sosrokartono dalam mendidik adiknya lebih memilih untuk memberikan simpatinya dengan perbuatan.

Bersikap manis kepada Kartini, memberikan bimbingan dan buku-buku terpilih yang dipandang cocok untuk perkembangan jiwa dan intelektual Kartini. Sosrokartono secara tidak langsung ikut membentuk pemikiran revolusioner Kartini dengan memberikan buku mengenai emansipasi, Revolusi Perancis, dan berbagai buku sastra dari penulis kenamaan. Semua itu dapat mengantarkan Kartini kepada sekedar pemikiran sosial politis. Pola pemikiran Kartini juga terbentuk dengan fasilitas yang diberikan ayahnya, sehingga walaupun dalam pingitan Kartini tetap mendapatkan suplemen ilmu dari berbagai sumber.²⁰

Sosrokartono yang telah berhasil masuk HBS harus tinggal di Semarang. Selama menjadi siswa di HBS Sosrokartono tinggal bersama keluarga Belanda asli, kenalan baik dari ayahnya. Cara ini ditempuh agar Sosrokartono bisa mempelajari tata kehidupan bangsa Belanda, juga agar kehidupannya dapat selaras dengan pendidikannya di HBS. Hal tersebut disebabkan kurikulum HBS seragam dan hanya mengikuti kurikulum yang ada di Belanda tanpa menghiraukan keadaan yang ada di Indonesia. Hal tersebut dilakukan guna mempermudah Sosrokartono menyerap budaya dan hal-hal yang berhubungan dengan budaya Belanda.

²⁰ SitiSoemandari Soeroto, *op.cit.*, hlm. 75.

Pada tahun 1897 Sosokartono berhasil lulus ujian akhir HBS dengan nilai yang bagus secara meyeluruh.²¹ Mendengar itu Kepala Dinas Perairan Daerah Muria Ir. Heining, menyarankan Sosrokartono untuk melanjutkan pendidikannya di Belanda. Pada tahun 1897 Sosrokartono dikirim ke Belanda untuk melanjutkan pendidikannya di Sekolah Tinggi Teknik di Delft (*Polytechnische School Delft*). Di Sekolah Tinggi Teknik ia mengambil jurusan pengairan. Hal ini juga dikarenakan pengaruh dari Ir. Heining yang menyarakannya untuk sekolah di Gent. Awalnya Sosrokartono tinggal di rumah bekas Kepala Sekolah di Jepara.²²

Dua tahun menjadi mahasiswa Teknik Tinggi di Delft Sosrokartono dan merasa kurang cocok dengan jurusannya. Merasa bakatnya lebih ke sastra dan bukan ke bagian teknik pengairan. ia pindah ke Universitas Leiden, tepatnya di *Faculteit Letteren en Wijsbegeerte*, yaitu Fakultas Sastra dan Filsafat. Untuk masuk ke Universitas Leiden Sosrokartono harus melalui ujian negara yaitu ujian bahasa Latin dan Yunani terlebih dahulu. Padahal di HBS Sosrokartono belum pernah mendapatkan pelajaran mengenai kedua bahasa klasik tersebut.

Sosrokartono mempelajari kedua bahasa klasik tersebut dengan tekun, dan dalam waktu enam bulan ia berhasil mencapai kecakapan yang cukup mengenai bahasa Latin dan Yunani yang dijadikan syarat ujian masuk Universitas Leiden, yang merupakan universitas tertua di Belanda. Orang biasa memerlukan waktu kurang lebih dua tahun untuk mempelajari kedua bahasa klasik agak berhasil

²¹ Pada tahun 1987, pemuda Kartono lulus dalam ujian akhir H.B.S dengan nilai baik menyeluruh bagi semua macam mata pengajaran yakni *Wis-en Natuurkun dige Vakken* atau mata-pengajaran-pengajaran golongan Eksakta dan golongan A (Bahasa, Sejarah, Ilmu bumi, Hukum dsb.)

²² SitiSoemandari Soeroto, *op.cit.* hlm. 154.

melewati ujian negara, namun Sosrokartono bisa mempelajarinya dengan waktu yang lebih cepat secara otodidak. Hal itu, didapat dari ketekunan dan keyakinan untuk bisa masuk menjadi mahasiswa di Universitas Leiden

Kecerdasan Sosrokartono membuat sosoknya diterima pada mahasiswa dan sarjana Leiden meskipun berasal dari kalangan pribumi Indonesia. Dalam lingkup tahun 1899 ia diangkat sebagai anggota *Koninklijk Instituut voor Taal-, land- en Volkenkunde*²³ ialah suatu lembaga untuk menyelidiki atau mempelajari tanah dan bangsa di kepulauan Indonesia. Selama menjadi anggota KITLV Sosrokartono berhasil membantu G.P. Rouffaer dan H.H. Juynboll menyusun bukunya.

Ki Sumidi dalam bukunya menyebutkan, di tahun yang sama juga Agustus 1899 Sosrokartono memberanikan diri menemui Gubernur Jenderal W. Roosenboom sebelum dia berangkat ke Indonesia. Sosrokartono mengajukan permintaan agar Gubernur jenderal yang baru juga memperhatikan nasib rakyat Indonesia “berilah pendidikan dan pengajaran kepada bangsa Indonesia” seru Sosrokartono.²⁴ Mengenai hal ini belum ada sumber yang lebih jelas, karena kemungkinan pertemuan ini lebih bersifat personal jadi tidak ada catatan tertulis tentang pertemuan ini.

²³ *Koninklijk Instituut voor Taal-, Land-en Volkenkunde*, disingkat: KITLV) di Leiden didirikan pada 1851. Tujuannya adalah kemajuan studi antropologi tersebut, linguistik, ilmu sosial, dan sejarah Asia Tenggara, Kawasan Pasifik, dan Karibia. Penekanan khusus diletakkan pada koloni Belanda

²⁴ Ki Sumidi Adi Sasmita, *op.cit.*, hlm. 12.

September 1899 Sosrokartono mendapat undangan dari Prof. Dr. H. Kern untuk mengunjungi kongres bahasa *De Nederlandse Taal en Letterkunde*²⁵ yang ke 25 di kota Gent, Belgia.²⁶ Sosrokartono adalah satu-satunya orang Indonesia yang mendapat undangan untuk berbicara di depan para sarjana dan ahli bahasa Belanda. Menurut majalah *Neerlandia*, Sosrokartono berhasil berpidato dengan baik dan memukau. Ia berani meminta dengan lantang untuk diberikannya pendidikan bahasa Belanda kepada rakyat Indonesia, yang menurutnya awal dari pengetahuan.

Tanggal 8 Maret 1901 Sosrokartono lulus menjadi Sarjana Muda Jurusan Kesusasteraan Indonesia "*Letterkunde van de Oost-Indische archipel*". Di tahun ini Prof. Dr. H. Kern diberhentikan dengan segala hormat karena usianya yang sudah tua. Dan digantikan oleh Prof. J S Spreyer, Ahli Filsafat India. Setelah terlepas dalam pengawasan Prof. Dr. H. Kern Sosrokartono kemudian mengalami fase yang sulit.

Menurut Roekmini, Sosrokartono kakanya memang sedang berada dalam keadaan sangat terjepit. Sesekali Sosrokartono juga menyebutkan dalam surat-suratnya yang dikirimkan kepada adiknya. Disebutkan juga Sosrokartono tidak melakukan sesuatu yang berarti untuk membantu keuangannya, walaupun sudah ada yang ingin membantunya mencarikan pekerjaan. Banyak juga yang menyarankan agar ia kembali ke Indonesia saja, tapi tetap saja ia bersikeras.

²⁵ Kongres rutin yang diselenggarakan oleh ANV, Perhimpunan Belanda yang bertujuan menyebarluaskan bahasa Belanda.

²⁶ Mengenai kongres bahasa *De Nederlandse Taal en Letterkunde*, akan dijelaskan lebih lanjut di bab berikutnya.

Akhirnya, Sosrokartono lulus menempuh ujian doktoral bahasa ketimuran pada 8 Maret 1908 walaupun tidak sempat menyelesaikan thesis doktoral nya.

Lulus dari Universitas Leiden Sosrokartono mulai menjadi koresponden untuk surat kabar *The New York Herald*.²⁷ Langkah awal yang nanti membawanya menjadi seorang penerjemah bahasa di Persekutuan Bangsa Bangsa (*Volkenbond*). Sosrokartono meninggalkan lingkungan *Volkenbond* untuk menjadi (*Student Toehoorder*) mahasiswa pendengar di Universitas Sorborne di Perancis jurusan *Psychometri* dan *Psychotechnic*. Atas saran Prof. Dr.Charcos, Sosrokartono berhasil mempelajari beberapa ilmu kejiwaan. Inilah pendidikan terakhir yang diikuti Sosrokartono sebelum pulang ke Indonesia pada tahun 1925.

C. Watak dan Kepribadian

Kepribadian adalah semua corak perilaku dan kebiasaan individu yang terhimpun dalam dirinya dan digunakan untuk bereaksi serta menyesuaikan diri terhadap segala rangsangan baik dari luar maupun dari dalam.²⁸ Corak perilaku dan kebiasaan ini merupakan kesatuan fungsional yang khas pada diri seseorang. Perkembangan kepribadian tersebut bersifat dinamis, artinya selama individu masih bertambah pengetahuannya dan mau belajar serta menambah pengalaman dan keterampilan, mereka akan semakin matang dan mantap kepribadiannya.

²⁷ *The New York Herald* adalah surat kabar harian yang berbasis di kota New York. Surat kabar ini beredar dari tahun 1835 sampai 1924. Isu pertama kertas itu diterbitkan oleh James Gordon Bennett pada 6 Mei 1835.

²⁸ Depkes, 1992, terdapat dalam *Hand out* perkuliahan psikologi karya Iyus Yosep mengenai Konsep kepribadian, kesadaran, konsep emosi, konsep stress dan adaptasi depresi pengukuran dan uji perilaku.

Personaliti berasal dari *persona* (topeng dalam bahasa latin), sedangkan dalam ilmu psikologi menurut, Gordon W.Allport : suatu organisasi yang dinamis dari sistem psiko-fisik individu yang menentukan tingkah laku dan pemikiran individu secara khas. Berdasarkan pengertian di atas maka corak perilaku individu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan akan berbeda-beda. Hal ini juga terjadi terhadap diri Sosrokartono yang mulai mencoba belajar menyesuaikan diri ke dalam budaya bangsa Belanda saat menempuh studi di HBS. Itulah pertama kali Sosrokartono menyesuaikan diri terhadap budaya lain selain Jawa.

Florence Litteur, penulis buku “*Personality Plus*” menguraikan, ada empat pola watak dasar manusia, yaitu sanguinis, melankolis, koleris, dan plegmatis.²⁹ Empat jenis sifat yang menurut Florence masing-masing mempunyai kekuatan dan kelemahan tersendiri. Tanpa orang sanguinis, dunia ini akan terasa sepi. Tanpa orang melankolis, mungkin tak ada kemajuan di bidang riset, keilmuan dan budaya. Tanpa orang koleris, dunia ini akan berantakan tanpa arah dan tujuan. Tanpa orang plegmatis, tiada orang bijak yang mampu mendamaikan dunia. Jadi masing-masing sifat punya taraf dan fungsi tersendiri.

Empat pola Florence, memasukkan Sosrokartono ke dalam tipe koleris. Tipe ini senang dengan tantangan, suka petualangan. Mereka punya rasa, “hanya saya yang bisa menyelesaikan segalanya; tanpa saya berantakan semua”. Karena itu mereka sangat “*goal oriented*”, tegas, kuat, cepat dan tangkas mengerjakan sesuatu. Baginya tak ada istilah tidak mungkin, maka hampir dapat dipastikan apa

²⁹ Ahmad Khoirul Z, Sanguinis, Melankolis, Koleris, Plegmatis : Ciri-ciri, Kekuatan dan Kelemahan, 2011, Diakses pada 30 Mei 2012, pukul 23.00 WIB. Tersedia pada <http://ruangkatahati.blogspot.com/2011/12/sanguinis-melankolis-koleris-plegmatis.html>

yang akan ia lakukan akan tercapai seperti yang ia katakan. Sebab ia tidak mudah menyerah, serta tak mudah pula mengalah.

Maksud bentukan keluarga dalam hal ini adalah kata-kata apakah yang sering dikatakan oleh orang tuanya. Pujian apa yang sering didengar, hukuman apa yang sering dialami berkaitan dengan satu perilaku di rumah. Motivasi apa serta contoh apa yang diperlihatkan keluarganya. Semua itu akan membentuk kepribadian seseorang. Sosrokartono tumbuh didalam keluarga yang mendukung dia untuk menjadi seorang yang berpikiran maju. Dimulai dari P.A Tjondronegoro IV yang sangat sadar bahwa pendidikan itu penting, kemudian diteruskan oleh R.M.A.A Sosroningrat yang berhasil mendukungnya sampai bisa menempuh pendidikan di Belanda.

Sosrokartono berhasil tumbuh dengan baik. Sosrokartono tidak tumbuh menjadi seorang putra bangsawan yang manja dan kolot. Hampir semua anak turunan keluarga Sosroningrat menjadi seorang yang mandiri. Tetapi, dalam buku Kartini Sebuah Biografi tertulis Soelastri dan RM Slamet Sosroningrat masih berjiwa kolot walaupun sudah sama sama bersekolah di ELS. Hal itu terjadi karena RM Slamet sebagai putra sulung sangat dimanjakan seisi kabupaten dan diagungkan oleh masyarakat di sekitarnya.

Lingkungan yang cukup berpengaruh dalam kehidupan Sosrokartono yaitu pada saat tinggal bersama dengan keluarga Belanda totok di Semarang. Hal itu dilakukan RMAA Sosroningrat agar Sosrokartono bisa mengikut dan menyelaraskan diri dengan kebudayaan Belanda. Pada saat di HBS Sosrokartono harus mengikuti kebudayaan yang ada disana. Sedangkan Sosrokartono

merupakan seorang Jawa tulen jadi dia harus mempelajari budaya dan membiasakan diri untuk menjadi seorang Belanda. Kebiasaan itu juga yang membuat pikirannya lebih terbuka dan tidak kolot seperti beberapa saudaranya, selain memang dia seorang yang sudah terpelajar.

Sosrokartono adalah pemuda yang cerdas, tegas, berwibawa, mempunyai visi yang revolusioner dan memiliki pikiran yang terbuka. Terlihat saat Sosrokartono berpidato menginginkan agar rakyat Hindia Belanda mendapatkan pendidikan bahasa Belanda di Gent. Menurut Sosrokartono sumber pengetahuan pada masa kolonial Belanda yaitu melalui buku-buku bacaan yang kebanyakan berbahasa Belanda, sehingga waktu itu wajib hukumnya untuk bisa membaca dan berbahasa Belanda.

Perjalanan hidupnya mulai dari Mayong, Jepara sampai beberapa negara di Eropa telah membuka pikirannya. Pengalaman hidup dengan budaya yang majemuk telah membuat dirinya tertempa dan membentuk pribadi universal. Jiwa progresif yang dimilikinya membuatnya berani bertahan di negeri orang. Dengan segala pengetahuan dan pengalaman yang didapatkannya di Belanda, ia tularkan kepada para sahabat dan pencinta pengetahuan di Darussalam.